

**CITRAAN DALAM KUMPULAN SAJAK *TEBARAN MEGA*
KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA**

Lia Dimai Fitri¹, Bakhtaruddin², Zulfadhli³

**Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: liadimaifitri@yahoo.co.id**

Abstract

The purpose of this article is (a) to describe the types of images contained in a collection of poems *Tebaran Mega* created by Sutan Takdir Alisjahbana, (b) to describe the functions contained in a collection of poems *Tebaran Mega* by Sutan Takdir Alisjahbana. The data of this study is a collection of images in poems *Tebaran Mega* by Sutan Takdir Alisjahbana. The technique of analyzing data using detailed description techniques. The research findings in this study is the first, of the 6 types of images were examined, found 5 images in a collection of poems *Tebaran Mega* which is as follows: visual imagery found in 28 poems, auditory imagery found in 21 poems, olfactory imagery found in one poems, imagery feelings found as many as 11 poems, images grope found as many as 11 poems, and motion imagery found in 24 poems. Second, there are three functions in the collection of poems *Tebaran Mega* by Sutan Takdir Alisjahbana which is as follows: the function of imagination as much as 10 poems, aesthetic function was found in 7 poems, and suggestive function found in 4 poems.

Keywords: poems, types and functions, images

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ciptaan manusia yang memiliki ciri yang khas, karena penyair berhak ingin menjadi apa saja dalam karyanya. Sastra merupakan kegiatan kreatif yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia Wisuda Periode Juni 2014

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

bentuk karya yang fundamental, baik itu dalam bentuk prosa, drama dan puisi/sajak sehingga penikmat atau pengapresiasi mampu membedakan jenis dan karakteristik karya itu sendiri. Salah satu karya sastra yang padat akan makna, mudah untuk dipahami dan merupakan ungkapan perasaan manusia yang paling puitis adalah sajak.

Sajak merupakan salah satu karya sastra yang indah dan diciptakan melalui pemadatan gagasan dan ide. Semua ini diwujudkan melalui salah satu unsur pembangun sajak yaitu pilihan kata atau diksi. Kemampuan penyair dalam memadukan realita dan kreativitas sangat ditentukan oleh kematangan memakai bahasa. Sajak menjadi lebih padat apabila kata-kata yang digunakan mengandung banyak makna, hal tersebut menunjukkan bahwa penyair telah berhasil menyampaikan gagasan dan imajinasi melalui kata-kata dalam sajak.

Selain itu, ada unsur lain dalam sajak yang sangat memiliki peranan penting bagi penyair maupun pembaca atau pendengar guna menjalin pemahaman yang komunikatif terhadap sajak. Unsur yang berperan tersebut adalah citraan. Citraan merupakan sarana berfikir yang terdapat dalam sajak. Citraan merupakan satu dari sekian banyak teknik ekspresi puitik yang digunakan penyair untuk mengoptimalkan efek pengukuhan pengalaman indra dalam diri penyair dan membangkitkannya dalam diri pembaca atau pendengar melalui bahasa tulis. Gambaran-gambaran yang ditimbulkan oleh citraan dalam sebuah sajak dapat mewakili fungsi puitik sajak. Fungsi tersebut berupa pesan atau makna agar bisa dimengerti oleh pembaca dan pendengar. Oleh karena itu pembaca atau pendengar dapat memaknai sebuah sajak secara optimal melalui indra yang mereka miliki. Unsur citraan ini dapat membangkitkan ide-ide abstrak yang terdapat dalam sajak. Citraan yang dihadirkan penyair dalam sajak sangat didukung oleh bahasa yang indah. Semakin banyak citraan yang dimanfaatkan penyair dalam sajak, semakin konkret pengungkapan makna dalam sajak (Hasanuddin, 2002:111).

Citraan seringkali digunakan oleh penyair untuk membangun sarana keputisan dalam sajak. Dalam pemanfaatan citraan, setiap penyair menggunakan sumber yang berbeda-beda, namun sejalan dengan pesan yang ingin disampaikan. Jenis citraan yang sering digunakan tersebut diantaranya adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan gerak, citraan perabaan, dan citraan perasaan. Citraan tersebut dapat menghadirkan suasana yang membuat pembaca seolah-olah ikut melihat, mendengarkan, mencium, dan merasakan semua yang diungkapkan penyair dalam sajak.

Hasanuddin (2002:117) memaparkan jenis-jenis citraan antara lain, citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan, (2) citraan pendengaran adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu, (3) citraan penciuman adalah ide-ide abstrak yang coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskan atau menggambarannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman, (4) citraan rasa, lewat citraan ini digambarkanlah sesuatu oleh penyair mengetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna mengiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pengecap pembaca, (5) citraan rabaan adalah citraan lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca tersentu, atau apapun yang melibatkan efektivitas indra kulitnya, dan (6) citraan gerak ditujukan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam seolah-olah bergerak.

Menurut Nurizzati (1999:79) memaparkan fungsi citraan untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami puisi serta memberi gambaran yang jelas, membuat gambar lebih hidup dalam pikiran dan penginderaan, dan menarik perhatian. Tanpa ada citraan, pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair tidak akan tersampaikan kepada

pembacanya kerana gambaran permasalahannya tidak ada. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan fungsi citraan sebagai sarana bahasa yang digunakan penyair untuk membangkitkan bayang pembaca guna menangkap imajinasi dan gagasan penyair dengan memanfaatkan panca indera sebagai media perwakilannya. Fungsi citraan dapat dibagi atas: (1) *fungsi imaji* yaitu citraan yang bertujuan mengisi daya bayang pembaca atau pendengar untuk seolah-olah dapat membayangkan segala sesuatu yang disampaikan penyair. (2) *fungsi estetis* yaitu citraan yang mengutamakan keindahan untuk menggambarkan sesuatu yang disampaikan penyair dalam puisinya. (3) *fungsi sugestif* adalah citraan yang mengandalkan pilihan kata yang dapat mengajak pembaca untuk merasakan segala sesuatu yang diungkapkan penyair.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan bentuk analisis isi melalui metode deskriptif. Jenis penelitian kualitatif dengan bentuk analisis ini yaitu penelitian yang mementingkan pengkajian sajak dengan tujuan memahami unsur-unsur yang terkandung dalam objek penelitian. Metode deskriptif yaitu metode yang mendeskripsikan citraan yang terkandung dalam sajak tersebut. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2005:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis. Sejalan dengan itu, Semi (1993:23) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi tentang konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Data penelitian ini adalah citraan yang terdapat dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana terbitan Dian Rakyat tahun 2008 dengan tebal buku 46 halaman. Penelitian ini difokuskan pada citraan yang terdapat dalam kumpulan sajak *Tebaran*

Mega karya Sutan Takdir Alisjahbana. Penelitian terhadap sajak ini sesuai dengan kerangka teori yang telah dikemukakan, yaitu 6 macam citraan yang dideskripsikan (dalam Hasanuddin 2002:117).

C. PEMBAHASAN

Citraan yang terdapat dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana terdiri dari citraan penglihatan sebanyak 28 sajak, citraan pendengaran sebanyak 21 sajak, citraan penciuman sebanyak 1 sajak, citraan rabaan sebanyak 11 sajak, citraan rasa 11, dan citraan gerak sebanyak 24 sajak. Citraan yang paling dominan dipakai dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana ini adalah citraan penglihatan dan citraan gerak. Citraan yang paling sedikit dipakai dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana adalah citraan penciuman.

Kumpulan sajak *Tebaran Mega* ini menceritakan tentang kesedihan seorang suami yang ditinggal pergi oleh istrinya untuk selama-lamanya. Bagaimana kehidupan suami setelah ditinggalkan oleh istrinya dan semua ini diceritakan dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Setiap sajak memiliki judul yang berbeda-beda namun memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya yaitu menceritakan tentang kesedihan sang suami.

Citaraan ini selain berguna untuk membangun kepuitisan sajak/puisi juga berfungsi untuk membangun suasana khusus serta suasana yang menarik. Pemanfaatan citraan juga dapat berfungsi untuk empati serta emosi bagi pembaca. Penggunaan citraan dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana berhasil menimbulkan kepuitisan di dalam sajak. Citraan-citraan yang digunakan dalam sajak ini dapat menimbulkan suasana haru, duka, suka, dan simpati dari pembaca. Dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana terdapat 6 buah citraan antara lain sebagai berikut.

1. Citraan Penglihatan

Hasanuddin (2002:117) mengemukakan bahwa citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh daya saran penglihatan. Banyak penyair yang menggunakan citraan penglihatan, tidak hanya sajak-sajak imajis namun sajak lainnya juga menggunakan citraan ini. Citraan penglihatan ini terdapat dalam 38 kumpulan sajak *Tebaran Mega* sebagai berikut.

(1) Di Kakimu

Sekali aku *meninjau ke bawah*
Ta'jub *melihat permai tamasya*

.....

Sekalian menyatu indah semata
Terpaku diri *memandang taman*

(STA, 14 April 1935:3)

Pada sajak di atas penyair menggunakan citraan penglihatan. Hal ini terlihat pada larik pertama dan ke dua. Pada larik “sekali aku meninjau ke bawah” dan “ta’jub melihat permai tamasya” mengisyaratkan bahwa penyair seolah-olah sedang melihat keindahan alam dan ta’jub akan keindahan tersebut. Selanjutnya terdapat pada larik “terpaku diri memandang taman” disini penyair seakan-akan sedang terpaku melihat sebuah taman. Makna dari larik-larik yang menggunakan citraan penglihatan ini adalah betapa indahnya akan sebuah ciptaan Tuhan yang membuat ta’jub dan kagum akan keindahannya dan tak henti-hentinya bersyukur kepada sang Khalik. Pada larik-larik tersebut penyair berusaha untuk membawa pembaca seakan-akan bisa melihat apa yang dilihatnya.

2. Citraan Pendengaran

Segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu di dalam puisi dapat digolongkan pada citraan pendengaran. Sesuatu yang tidak dibuat seolah-olah menyentuh indra pendengaran, yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu (Hasanuddin, 2002:119). Adapun citraan pendengaran terdapat dalam sajak berikut.

(1) Dalam Gelombang

Di dalam suka di dalam duka
Waktu bahagia waktu merana
Masa tertawa masa kecewa

(STA, 14 April 1935)

Citraan pendengaran dalam sajak di atas dapat dilihat pada larik berikut "Masa tertawa masa kecewa". Dalam larik tersebut penyair seolah-olah mendengar suara tawa. Maknanya disini adalah setiap menjalani kehidupan pasti kita dihadapi dengan berbagai ujian disanalah ada saat-saat untuk tertawa, bersedih dan bergembira. Namun dalam semua cobaan tersebut, jangan lupa untuk bersyukur akan nikmat yang diberikah Tuhan. Penyair disini ingin mengajak pembaca mendengar suara tawa yang diungkapkan oleh penyair.

3. Citraan Penciuman

Hasanuddin WS (2002:123) penyair mencoba mengkonkretkan ide-ide abstrak dengan cara melukiskan atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman. Sesuatu yang digambarkan oleh penyair dalam sajaknya menuntut daya bayang pembaca yang menyangkut indra penciuman. Akibat penggunaan indra penciuman, gambaran penyair tentang sesuatu di dalam sajaknya semakin hidup. Adapun citraan penciuman yang terdapat dalam kumpulan sajak ini adalah sebagai berikut.

Perdu Di Taman

Ani, disanala dahulu beta menyusunranging bunda. Sama-sama kita dahulu *menghisap bau* sucinya menyerak di rumah.

Wahai sayang, pada malam sepi bila malaikat turun kebumi, beta akan membakar dupa. Meniaraplah beta membuka kalbu untuk menyambut *wangi mengalun*. Tiada ia kulepaskan lagi seumur hidup.

(STA, 29 Mei 1935)

Citraan yang digunakan dalam sajak di atas adalah citraan penciuman. Larik yang dicetak miring menggambarkan bahwa penyair bisa mencium dan merasakan harum dan wanginya bunga yang ada di taman. Hal ini dapat dilihat pada "Sama-sama kita dahulu menghisap bau sucinya menyerak di rumah" dan "Meniaraplah beta membuka kalbu untuk menyambut wangi mengalun". Makna dari larik di atas adalah kehidupan ini sama seperti wangi bunga yang tak pernah abadi selamanya, mengingatkan bahwa sesuatu yang pergi untuk selamanya tidak akan mungkin pernah kembali lagi. Pada larik tersebut penyair ingin mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

4. Citraan Rasaan

Citraan pengecapan merupakan segala yang berhubungan dengan segala sesuatu yang memancing emosi pendengar untuk seolah-olah dapat merasakan sesuatu yang berkenan dengan indra pengecapan. Penyair dapat membawa pembaca untuk merasakan sesuatu yang ia lukiskan dalam sajaknya. Hasanuddin WS (2002:125) menegaskan bahwa lewat citraan ini digambarkan sesuatu oleh penyair dengan menyetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna mengiringi daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dirasakan oleh indra pembaca. Adapun citraan rasa yang terdapat dalam sajak ini adalah sebagai berikut.

(1) Segala, Segala

Sekalian barang rasa mengingat

Sebanyak itu cita melenyap

Pilu sedih menyayat di kalbu
Pelbagai rasa datang merusak.

(STA, 20 April 1935:5)

Citraan rasa yang terdapat dalam sajak tersebut dapat dilihat dalam larik “Pilu sedih menyayat di kalbu, pelbagai rasa datang merusak”, mengisyaratkan bahwa penyair merasakan pilu yang mengiris di hatinya. Makna dari larik di atas adalah kerinduan hati yang membuat pilu. Penyair pun turut mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dirasakannya pada sajak tersebut.

5. Citraan Rabaan

Citraan rabaan merupakan gambaran yang mampu menciptakan sesuatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, atau yang melibatkan efektifitas indra kulitnya. Sesuatu yang diungkapkan seolah-olah dapat dirasakan (Hasanuddin, WS, 2002:127-128). Adapun citraan rabaan yang terdapat dalam sajak ini adalah sebagai berikut.

(1) Segala, Segala

Sekulihat segala membayang,
Segala *ku pegang* segala mengingat.

(STA, 20 April 1935:5)

Citraan rabaan yang terdapat dalam sajak tersebut dapat dilihat dalam larik “segala ku pegang segala mengingat”, mengisyaratkan bahwa penyair dapat mengingat kenangan bersama istrinya lewat benda-benda yang ia pegang betapa indahnya dulu kebersamaan dirinya bersama istri tercinta.. Makna dari larik di atas adalah kerinduan hati yang membuat sedih. Penyair pun turut mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dirasakannya pada sajak tersebut.

6. Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan gambaran sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak. Di sini pengarang mencoba untuk membawa pembaca agar bisa merasakan seolah olah apa yang dibacanya tersebut hidup atau bergerak. Citraan gerak merupakan salah satu yang membuat sajak jadi lebih puitis atau hidup, (Hasanuddin WS, 2002:129). Adapun citraan gerak yang terdapat dalam sajak ini adalah sebagai berikut.

(1) Dalam Gelombang

Alun bergulung naik meninggi,
Turun melembah jauh ke bawah.
Lidah ombak menyerak buih,
Surut kembali di air gemuruh.

.....

Kami berbuai dalam nafasmu,
Tiada kuasa tiada berdaya,
Turun naik dalam ramaMu.

(STA, 14 April 1935:2)

Pada sajak di atas penyair menggunakan citraan gerak. Hal ini dapat dilihat pada bait "*Alun bergulung naik meninggi, turun melembah jauh ke bawah. Lidah ombak menyerak buih, surut kembali di air gemuruh*". "Kami berbuai dalam nafasmu, tiada kuasa tiada berdaya, *turun naik* dalam rahmatmu". Larik-larik tersebut menggambarkan ombak yang sedang menggulung. Makna dari bait tersebut adalah kagum atas keindahan alam yang diciptakan oleh Allah Swt dan tidak pernah berhenti bersyukur atas rahmat yang diberikan-Nya. Pada bait tersebut penyair ingin mengajak pembaca untuk membayangkan gerakan yang digambarkan oleh penyair melalui sajaknya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengimajian atau citraan dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Sajak-sajak dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana ini menggunakan citraan untuk mengungkapkan ide kreatif penyair. Citraan-citraan yang terdapat dalam kumpulan sajak ini saling berkomunikasi membentuk satu kesatuan yang kuat untuk mengkonkretkan gambaran angan penyair.
2. Citraan yang paling dominan dipakai dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana ini adalah citraan penglihatan, yaitu sebanyak 28 sajak.
3. Dari 6 citraan yang diteliti dalam penelitian ini, ditemukan 5 citraan dalam 39 sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana dengan rincian sebagai berikut.
 - a. Citraan penglihatan ditemukan dalam 28 Sajak. Citraan ini mampu menyatukan intuisi penyair dengan pembaca sehingga sajak menjadi komunikatif dan hidup.
 - b. Citraan pendengaran ditemukan dalam 21 sajak. Citraan ini mengungkapkan suasana hati penyair yang tepat sehingga sajak menjadi komunikatif.
 - c. Citraan penciuman ditemukan dalam 1 sajak. Citraan ini mampu membangkitkan gambaran angan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca.
 - d. Citraan rabaan ditemukan dalam 11 sajak. Citraan ini kurang dominan digunakan penyair meskipun dalam beberapa puisinya penyair telah menggunakan citraan ini.
 - e. Citraan rasa tidak ditemukan sebanyak 11 sajak. Citraan ini mampu membangkitkan indra perasa serta emosi dari pembaca. indra perasa dari pembaca.
 - f. Citraan gerak ditemukan dalam 24 sajak. Citraan ini dimanfaatkan penyair agar pembaca dapat membayangkan gerakan yang digambarkan oleh penyair melalui pilihan diksi yang tepat.

4. Terdapat tiga fungsi citraan dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana yakni sebagai berikut: fungsi imaji ditemukan sebanyak 10 sajak, fungsi estetis ditemuqn sebanyak 7 sajak, dan fungsi sugestif ditemukan sebanyak 4 sajak.

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah ditemukan, peneliti berharap untuk kedepannya para peneliti yang lain yang tertarik dengan penelitian mengenai citraan diharapkan agar menggunakan objek yang berbeda untuk menambah pengetahuan peneliti dan pembaca. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat untuk kritikus sastra dalam mengoreksi dan mengapresiasi karya sastra, guru dan dosen bahasa dan sastra Indonesia untuk menambah materi pengajaran sastra dan sebagai pembanding dalam kegiatan mengapresiasi sastra khususnya puisi/sajak. Siswa dan mahasiswa agar lebih mengenal dan memahami puisi serta menambah wawasan tentang khazanah sastra khususnya untuk pembelajaran, serta mengapresiasi wawasan dan pengetahuan tentang kesusastraan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Bakhtaruddin Nst., M. Hum. dan Pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

Alisjahbana, Sutan Takdir. 2008. *Kumpulan Sajak Tebaran Mega*. Jakarta: Dian Rakyat.

Hasanuddin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.

Nurizzati. 1999. *Pengkajian Puisi*. Padang: UNP Press.

Moleong, Lexi. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Semi, Atar.1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.